

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema maupun pendekatan yang serupa, selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan.

Hamzah Ahmad Zakky (2014) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Leadership”*. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian fenomenologi. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai yang diurai secara panjang lebar adalah membahas tentang nilai-nilai dalam pendidikan agama islam yang meliputi nilai ilahiyah, seperti nilai imaniyah, nilai ubudiyah, nilai mu’amalah, dan nilai insani seperti aqidah, syari’ah, akhlak.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian diatas meneliti dalam pembelajaran leadership.

Aulia Khikmah (2016) Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kehidupan Umul Mukminin Khadijah Binti Khuwailid Radiyallahu'anha*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka (*library search*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai yang diurai oleh peneliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut beberapa aspek, seperti aspek religius dan aspek sosial. Dalam aspek religius beliau memiliki keteguhan iman, kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menjalankan ibadah dengan istiqomah. Dan pada aspek sosial memiliki beberapa karakter, seperti religius, jujur, teguh dalam pendirian, memiliki inisiatif yang tinggi, toleransi, kerja keras, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab dan setia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah juga sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian diatas meneliti pendidikan karakter pada suatu kehidupan. Khususnya dalam Pada Kehidupan Umul Mukminin Khadijah Binti Khuwailid Radiyallahu'anha.

Muhajir Al Mahmudi (2016) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Muhammadiyah*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya melalui studi pustaka (*library search*). Dalam penelitian ini menguraikan beberapa

nilai-nilai pendidikan islam yang ada pada tujuh belas klompok ayat al-Qur'an KH. Ahmad Dahlan. Dan penelitian tujuh belas ayat al-Quran ini terdapat tiga nilai pendidikan Islam yaitu: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan syari'ah. Dan ayat-ayat tersebut relevan dengan pendidikan Muhammadiyah sebagaimana visi-misi pendidikan Muhammadiyah terbentuknya manusia pembelajar yang taqwa, berakhlak mulia dan berkemajuan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, namun ada perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian diatas meneliti nilai-nilai pendidikan yang didalamnya membahas tentang Islam dalam tujuh belas kelompok ayat al-Qur'an KH. Ahmad Dahlan. Dan dimana peneliti diatas juga membahas relevansi ayat-ayat dengan pendidikan Muhammadiyah

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Nilai-nilai**

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia<sup>4</sup>. Dalam pandangan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, makna nilai diartikan sebagai standar atau

---

<sup>4</sup> Zakiyah, Yukiati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. (Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu<sup>5</sup>. Pengertian nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan<sup>6</sup>. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa ada tiga bentuk *Value and Valuation*<sup>7</sup>, yaitu:

- 1) Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit seperti, baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.
- 2) Nilai sebagai kata benda konkrit. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, sistem nilai dia.
- 3) Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan.

Dari beberapa pendapat diatas pengertian nilai dapat disimpulkan, bahwa nilai itu sendiri suatu yang positif dan bermanfaat

---

<sup>5</sup> Zakiyah, Yukiati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. (Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 21.

<sup>6</sup> Chabib, Thoha. *Kapita Slekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

<sup>7</sup> Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Cet XI; Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2012), h. 164-165.

bagi kehidupan manusia, karena nilai itu sebagai standar ukuran untuk mengukur segala tingkah laku atau tindakan yang baik dan buruk, serta benar dan salah bagi manusia itu sendiri, karena nilai adalah sesuatu yang abstrak.

Nilai-nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan<sup>8</sup>. Jadi nilai-nilai itu suatu perangkat yang dijadikan tolak ukur suatu sikap, perbuatan dan tingkah laku, yang nantinya akan dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan seperti dalam memutuskan nilai-nilai peserta didik atau siswa dalam hal pendidikan.

#### **b. Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan<sup>9</sup>. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. (Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 133.

<sup>9</sup> Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 83.

<sup>10</sup> Zaini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9.

Sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai aspek yang memiliki peranan yang sangat penting dan pokok dalam membentuk dan menciptakan generasi muda agar memiliki jiwa dan kepribadian yang baik yaitu berbudi tinggi dan berpengetahuan luas.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kerarah kedewasaan<sup>11</sup>. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.

Secara sederhana, definisi pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teacing*) dan pengajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowladge*) dan atau ketrampilan (*skill*)

---

<sup>11</sup> Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 83.

serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya<sup>12</sup>.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada ketrampilan vokasional dan perilaku<sup>13</sup>.

Telah kita ketahui ada beberapa pendapat diatas, bahwa pendidikan itu sebuah proses pendewasaan peserta didik melalui pengajaran guna mendapatkan sebuah pengetahuan, ketrampilan dan dapat merubah sikap dan tinggkah laku. Agar peserta didik tersebut mempunyai pengalaman hidup secara matang dan siap terjun dalam masyarakat tempat ia hidup, dengan itulah peserta didik dapat berkembang dan menjadi lebih dewasa dari segala aspek. Sehingga peserta didik tersebut tidak cenderung kaku dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial.

Maka dari itu, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa dalam mewujudkan masyarakat madani. Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya

---

<sup>12</sup> Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. (Cet III; Jakarta: Al-Mawardi, 2012), h. 71.

<sup>13</sup> Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 9.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945<sup>14</sup>.

Pendidikan Islam secara sederhana adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan<sup>15</sup>.

Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan<sup>16</sup>. Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>17</sup>. Dari pengertian tersebut, bahwa pendidikan Islam ialah sebuah proses yang mana pendidikan tersebut mengarah kepada terbentuknya akhlak yang baik dan kepribadian yang utuh sesuai

---

<sup>14</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>15</sup> Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*

ajaran Islam serta memperhatikan aspek yang ada dalam jasmani dan rohani.

### c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mana pendidikan tersebut didasari dengan hukum-hukum Islam. Dalam proses pendidikan Islam terdapat beberapa nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai tersebut menjadikan dasar pengembangan anak atau peserta didik sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam, maka dari itu peneliti membatasi bahasan dari nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

#### 1) Aspek Aqidah

##### a) Pengertian Aqidah

Secara etimologi aqidah berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk ‘aqidah berarti keyakinan. Secara terminologi dalam bukunya Yunahar Ilyas, Hasan Al-Banna berpendapat bahwa aqidah adalah:

العَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبَكَ وَتَطْمَئِنَّ  
إِلَيْهَا نَفْسَكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَازِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ  
شَكٌّ

“Aqa’id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu),

*mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan”<sup>18</sup>.*

b) Beberapa Istilah Lain Tentang Aqidah

Aqidah mempunyai istilah lain yang mana artinya hampir sama atau hampir mirip dengan aqidah itu sendiri<sup>19</sup>, yaitu:

(1) Iman

Iman mencakup definisi hati, lisan dan amal seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam surat Al-Mukminun ayat 1-11. Namun bila istilah iman dirangkaikan dengan amal shaleh seperti dalam surat Al-‘Ashri ayat 3, maka iman berarti ‘itiqad atau aqidah.

(2) Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidu-Ilah). Ajaran Tauhid adalah tema sentral akidah dan iman, oleh sebab itu akidah dan iman diidentikan juga dengan istilah Tauhid.

(3) Ushuluddin

Artinya pokok-pokok agama. Akidah, iman dan tauhid disebut juga ushuluddin karena ajaran akidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

---

<sup>18</sup> Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. (Cet XV; Yogyakarta: LPPI, 2013), h. 1.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 4-5.

## (4) Ilmu kalam

Kalam artinya bicara, atau pembicaraan. Dinamai dengan ilmu kalam karena banyaknya dan luasnya dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah-masalah akidah tentang beberapa hal.

## (5) Fikih akbar

Arinya fikih besar. Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa tafaqquh fiddin yang diperintahkan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122, bukan hanya masalah fikih, tentu dan lebih utama masalah akidah.

## 2) Aspek Ibadah

## a) Pengertian Ibadah

*Ibādah* (عبادة) secara bahasa berarti *taat* (الطاعة), *tunduk* (الخشوع), *hina* (الذل) dan *pengabdian* (التسك). Adapun definisi ibadah menurut muhammadiyah adalah:

التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْتِثَالِ أَوْأَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ الشَّارِعِ.

“mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan ,melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya<sup>20</sup>.”

## b) Pembagian Ibadah

Ditinjau dari segiruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi duabagian<sup>21</sup>, ialah:

<sup>20</sup> Jamaluddin, Syakir. *Kuliah Fiqih Ibadah*. (Cet III; Yogyakarta: LPPI, 2013), h. 49.

- (1) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti taharah, shalat, zakat, dan semacamnya.
- (2) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt semata, misalnya berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar diberbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah Swt dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

### 3) Aspek Akhlak

#### a) Pengertian akhlak

Secara etimologis (*lugatan*) *akhlāq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan semesta sekalipun<sup>22</sup>. Secara terminologis menurut Imam Al-Ghozali dalam bukunya Yunahar Ilyas adalah:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ  
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

<sup>21</sup> Jamaluddin, Syakir. *Kuliah Fiqih Ibadah*. (Cet III; Yogyakarta: LPPI, 2013), h. 50.

<sup>22</sup> Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. (Cet XII; Yogyakarta: LPPI, 2012), h. 1.

*“akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>23</sup>.*

Akhlak adalah kebiasaan yang disengaja atau dikehendaki. Atau, katakanlah akhlak adalah kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yang mengarah kepada yang baik atau yang buruk<sup>24</sup>.

Beberapa definisi akhlak diatas bahwa akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia atau yang tertanam pada jiwa seorang manusia, sehingga akhlak tersebut keluar secara tiba-tiba bila mana diperlukan, tanpa sebuah pertimbangan terlebih dahulu, dan juga tidak memerlukan suatu dorongan dari luar.

#### b) Suber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral<sup>25</sup>.

## 2. Nilai-nilai pendidikan dalam Seni Kaligrafi

### a. Pengertian seni

Seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang

---

<sup>23</sup> Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. (Cet XII; Yogyakarta: LPPI, 2012), h. 2.

<sup>24</sup> Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Akhlak Rasulullah*. (Cet I; Tarjamah Min Akhlaqin Nabi : Pustaka Akhlak, 2015), h. 17.

<sup>25</sup> Ilyas, Yunahar, *op. cit.*, h. 4.

mengandung unsur-unsur keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat sekaligus didengar (visual, audio, atau audio-visual), seperti lukisan, musik dan teater<sup>26</sup>.

Tujuan seni (seperti juga tujuan sistem simbol lain) ialah pemahaman demi pemahaman itu sendiri. Dalam arti, bukan pengukuhan keyakinan yang dicari, melainkan pengertian yang terus berkembang, yang tidak akan berakhir, karena memang tidak memiliki sasaran yang dapat didekati<sup>27</sup>. Dan seni itu juga bertujuan menciptakan sesuatu realitas baru dari kenyataan pengalaman nyata. Bentuk itu sendiri adalah realitas yang dihayati secara indrawi<sup>28</sup>. Dengan demikian, kebenaran seni bersinggungan dengan kebenaran empiris dan kebenaran ide kebenaran.

#### **b. Nilai seni**

Seni itu memiliki nilai-nilai dasar yang sama. Nilai-nilai dasar inilah yang membedakan apakah sesuatu termasuk karya seni, karya ilmiah, atau karya filsafat. Memang ada 4 lembaga nilai yang ada dalam hidup manusia, yakni nilai agama, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Masing-masing mempunyai dasar, aturan, bentuk, dan fungsinya sendiri dalam hidup manusia. Dalam bukunya Jakop

---

<sup>26</sup> Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. (Bandung: ITB, 2000), h. 45.

<sup>27</sup> Hauskeller, Michael. *Seni Apa itu?*. (Cet VII; Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 91.

<sup>28</sup> Sumardjo, Jakob, *op. cit.*, hal 5.

Sumardjo, bahwa Nilai-nilai dasar dalam seni ada tiga macam<sup>29</sup>, sebagai berikut:

- 1) Nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur.
- 2) Nilai isi (*content*) yang dapat terdiri atas nilai pengetahuan (*kognisi*), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (*values*) yang dapat terdiri atas nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dsb.
- 3) Nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat pribadi seseorang, nilai ketrampilan, dan nilai medium yang dipakainya.

Semua dasar-dasar nilai itu menyatu padu dalam wujud seni dan tak terpisahkan, hanya dapat dibedakan bagi kepentingan analisis seni oleh para kritikus.

### c. Seni Kaaligrafi

Seni mempunyai beberapa jenis seperti seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Dalam penelitian ini mengkaji tentang seni rupa yang mana seni rupa tersebut salah satunya adalah seni kaligrafi.

Kata kaligrafi dari kata bahasa inggris yang disederhanakan, (*calligraphy*) diambil dari bahasa laitin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa arab sendiri

---

<sup>29</sup> Sumardjo, Jakob. *Filsafat seni*. (Bandung: ITB, 2000), h. 140.

menyebutnya *khathth* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan itu, kata khatulistiwa diambil dari kata berbahasa arab, yaitu *khathth al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah<sup>30</sup>.

Definisi yang lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Afkani di dalam kitabnya, *Irsyad Al-Qashid*, bab “Hasr Al-Ulum” sebagai berikut:

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعَهَا، وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيْبِهَا خَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ وَمَا لَا يُكْتَبُ، وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَبِمَاذَا يُبَدَّلُ.

*Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau pun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menuliskannya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya*<sup>31</sup>.

Sehubungan dengan itu, dalam bukunya Didin Sirojuddin bahwa, Yaqut Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan pada masa akhir Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya<sup>32</sup>. Oleh karena itu, ia membuat batasan sebagai berikut:

الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُوحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَّةٍ جِسْمَانِيَّةٍ

<sup>30</sup> Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.3.

*Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan*<sup>33</sup>.

Dalam bukunya Didin Sirojuddin juga, bahwa Wang Hsichih (321-379M) menggambarkan keindahan seni kaligrafi dengan ungkapan, *“lembut bagai awan berarak-arakan dan perkasa bagai naga yang sedang marah”*<sup>34</sup>.

Banyak lagi ungkapan yang merujuk kepada pengertian kaligrafi. Ubaidillah bin Al-Abbas menyebutnya sebagai *lisan al-yadd* (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam berbagai metafora, kaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpan rahasia, dan khazanah rupa-rupa masalah kehidupan. Ringkasnya, khat itu ibarat roh di dalam tubuh.

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam panduan ayat-ayat Al-Qur’an yang mulia, hadits-hadits, atau kata-kata hikmah para ulama bijaksana. Demikian pula mushaf Al-Qur’an banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu dengan corak-corak hias pusparagam mempesona.

---

<sup>33</sup> Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2016), Hal 3.

<sup>34</sup> *Ibid.*

#### d. Pendidikan seni

Dalam UU tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang<sup>35</sup>.

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, dikemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat<sup>36</sup>.

Secara umum, pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap peserta didik dalam hal menemukan pemenuhan diri peserta didik tersebut dalam hidupnya, guna mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan juga sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Begitu juga dengan dalam pendidikan seni, pendidikan kesenian merupakan *commonground* antara substansi pendidikan dengan basis kognitif, afektif dan psikomotor dikembangkan menjadi pembinaan kognitif

---

<sup>35</sup> Republik Indonesia, Undang-undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>36</sup> Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Cet VI; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 54-55.

melalui pengayaan ide dengan belajar secara kognitif dan mengembangkan melalui industri kreatif menciptakan karya seni<sup>37</sup>.

Pendidikan seni bertujuan untuk membentuk kepekaan peserta didik sejak pertama kali mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar ekspresi dan juga sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Ekspresi dan tanggapan, keduanya merupakan keseimbangan yang penting dan sangat dibutuhkan. Pengalaman ekspresi dan tanggapan ini adalah tujuan dasar pendidikan seni dalam rangka untuk pemenuhan diri, pemahaman dan kepedulian terhadap warisan artistik serta studi aspek sosial untuk memahami peran seni di masyarakat<sup>38</sup>.

Ada empat bidang utama pembelajaran seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Hasil pembelajaran pada setiap bidang ini diharapkan diorganisir guna memperoleh pemahaman pengetahuan, keterampilan, teknik, teknologi dan proses secara spesifik. Hasil pelajaran dalam semua bidang tersebut saling berhubungan, interaktif dan komplementer, tidak perlu hirarkis dan harus dipertimbangkan ketika perencanaan untuk belajar dan penilaian akan dibuat<sup>39</sup>.

Seni rupa, seni musik, seni tari dan drama merupakan empat disiplin ilmu terpisah yang terdapat dalam pendidikan seni. Melalui

---

<sup>37</sup> Pamadhi, Hajar. *Pendidikan Seni*. (Cet I; Yogyakarta: UNY Press, 2012), h. 29.

<sup>38</sup> Syaodih, Nana Sukmadinata (ed). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bagian III. Terbitan Pertama. (Cet II; PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal 415.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h 418.

keempat disiplin terpisah tersebut peserta didik dapat dikembangkan, dipahamkan dari sejarah, budaya dan lingkungan sosial<sup>40</sup>.

Melalui pendidikan seni, siswa dilatih agar bisa mengembangkan bakat kreatif yang dia miliki, dilatih pula kemampuan dan keterampilan yang dia miliki. Melalui praktek berkesenian, para peserta didik juga diharapkan akan memperoleh pengalaman serta siap dan mampu untuk memahami aspek kolaboratif serta manajemen diri (*self-managing*).<sup>41</sup>

#### e. Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni

Dalam istilah kebudayaan nilai-nilai diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Hegel berpendapat, nilai tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subyektif, nilai bersifat obyektif dan independen. Dalam arti bebas dari pengaruh rasio dan keinginan manusia secara individu dan nilai yang semata-mata untuk memenuhi dorongan intelektual dan keinginan manusia. Justru nilai tersebut untuk membimbing dan membina manusia yang luhur, berbudi mulia dan lebih matang sesuai dengan martabat manusia<sup>42</sup>. Di Athena pandangan tentang pendidikan agak berbeda. Menurut mereka, manusia memiliki potensi pisik, emosi dan akal. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan ketiga potensi tersebut secara berimbang.

---

<sup>40</sup> Syaodih, Nana Sukmadinata (ed). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bagian III. Terbitan Pertama. (Cet II; PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 417.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Noorsyam, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Publisher, 2006), h. 135.

Sebab menurut pandangan mereka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia yang harmonis<sup>43</sup>.

Selanjutnya untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada atau yang terkandung dalam seni kaligrafi, penulis akan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan dalam 6 kategori, yaitu:

### **1) Pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Pendidikan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pangkal dari kehidupan manusia. Manusia hidup harus percaya adanya Tuhan, karena Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mula dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Untuk itu manusia harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi apa saja yang telah perintah-Nya dan menjauhi apa saja yang telah larangan-Nya dengan berdoa untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan garis-garis adab kemanusiaan, seperti yang terkandung dalam pengajaran agama dan kesusilaan, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi pada agama dan atau kebudayaan bangsa serta menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat<sup>44</sup>.

### **2) Pendidikan Budi Pekerti**

Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal budi pekerti adalah

---

<sup>43</sup> Abdullah dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. (Cet II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 158.

<sup>44</sup> Dewantara. *Pendidikan*. (Cet IV; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 232.

tingkah laku, perangai akhlak, dan watak. Yang dimaksud dengan budi pekerti (watak/karakter) yaitu bulatnya jiwa manusia. Dapat dikatakan pula budi pekerti adalah jiwa yang sudah berasaskan hukum kebatinan. Budi pekerti, watak atau karakter itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kemauan atau kehendak yang selalu menimbulkan tenaga. Dapat diartikan bahwa budi berarti pikiran, perasaan atau kemauan dan pekerti berarti tenaga. Jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terbentuknya tenaga. Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya<sup>45</sup>.

Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan keseimbangan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia untuk bermasyarakat, bangsa dan negara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya indonesia. Jika dihubungkan dengan pendidikan, yang dimaksudkan budi pekerti yaitu merupakan pendidikan batin sebagai alat untuk menentukan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, membentuk

---

<sup>45</sup> Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. (Cet III; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13.

ahklak atau perangai. Dengan adanya pendidikan budi pekerti tersebut tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia yang merdeka, yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri)<sup>46</sup>.

### **3) Pendidikan Tata Karma**

Pendidikan tata krama yaitu suatu pengajaran tentang bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku terhadap seseorang baik secara individual maupun di khalayak umum. Dalam hidup bermasyarakat kita dituntut untuk saling menghormati baik kepada sesama maupun kepada orang yang lebih tua, mohon doa restu kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih dikenal sebagai sesepuh<sup>47</sup>.

### **4) Pendidikan Kecerdasan**

Pendidikan kecerdasan yaitu pendidikan yang dapat menimbulkan tabiat seseorang menjadi tetap teguh hati dan tahan, tertib dan sejuk jiwanya, tenteram serta bersenang hati. Dengan adanya pendidikan kecerdasan akan menghidupkan kekuatan dalam jiwa manusia.

### **5) Pendidikan Kepribadian**

Pendidikan kepribadian juga merupakan pendidikan untuk membentuk sifat seseorang. Bila gerak tari dan percakapan atau dialog dalam kesenian tradisional ini dilakukan dengan penuh perasaan dan penuh penghayatan, maka dalam diri pelaku akan

---

<sup>46</sup> Dewantara. *Pendidikan*. (Cet IV; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 24.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 313.

tumbuh sosok pribadi yang tenang, penuh kelembutan, memiliki tata krama dan harmonis. Harmonis dalam pengertian ini adalah hubungannya dengan keseimbangan lahir dan batin seseorang. Lahir, hubungannya dengan perilaku manusia itu sendiri, sedangkan batin hubungannya dengan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **6) Pendidikan aestetika**

Pendidikan keindahan (aestetika) yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang keindahan yang dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia menjadi rasa senang dan bahagia<sup>48</sup>. Jadi, pendidikan keindahan ini membuat rasa hati manusia atau seseorang menjadi senang, bahagia dan gembira ketika melihatnya. Yaitu melihat segala sesuatu yang dilihat oleh mata itu dinilai bagus atau indah.

---

<sup>48</sup> Dewantara. *Pendidikan*. (Cet IV; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 305.